

**TESIS  
PENGKAJIAN SENI**

**PERAN *SULING DEWA* DALAM RITUS ISLAM *WETU TELU* SEBAGAI  
IDENTITAS SIMBOLIK MASYARAKAT *KARANG BAJO* DI *BAYAN BELEQ*  
LOMBOK UTARA**



**Oleh:**

**Muhammad Arsyad Nur Kholis  
NIM: 1721093412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**PERAN *SULING DEWA* DALAM RITUS ISLAM *WETU TELU* SEBAGAI  
IDENTITAS SIMBOLIK MASYARAKAT *KARANG BAJO* DI *BAYAN BELEQ*  
LOMBOK UTARA**



**Muhammad Arsyad Nur Kholis**  
1721093412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**PERAN *SULING DEWA* DALAM RITUS ISLAM WETU TELU SEBAGAI  
IDENTITAS SIMBOLIK MASYARAKAT KARANG BAJO DI  
BAYAN BELEQ LOMBOK UTARA**

Oleh  
**Muhammad Arsyad Nur Kholis**  
NIM: 1721093412

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Juni 2019 yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si  
NIP. 19611217 199403 1 001

Penguji Ahli



Dr. Wisma Nugraha Ch.R., M.Hum  
NIP. 19581228 198812 1 002

Ketua Tim Penilai



Dr. Prayatno Widyo Harsanto, M.Sn  
NIP. 19630211 199903 1 001

Yogyakarta, 31 JUL 2019

Direktur



Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si  
NIP. 19611217 199403 1 001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran *Suling Dewa* dalam ritus sub etnis Islam *Wetu Telu* sebagai Identitas Simbolik Masyarakat *Karang Bajo* Bayan Beleq Lombok Utara. Kelompok-kelompok yang hidup di *Wet Bayan* memiliki perbedaan latar belakang, seperti masyarakat *Karang Bajo* yang secara konseptual identik dengan dunia ruh (spiritualis). Fenomena ini menjadi menarik ketika di antara empat kelompok masyarakat di *Wet Bayan*, hanya masyarakat *Karang Bajo* yang menghadirkan nilai yang berbeda atas eksistensi *Suling Dewa*. Konsep dan hubungan antar kelompok masyarakat yang berada di *Wet Bayan* mendorong setiap kelompok masyarakat untuk bergerak memunculkan identitasnya salah satunya melalui simbol-simbol dengan menggunakan media seni musik. Ini merupakan gambaran berdasarkan realitas pola pikir masyarakat *Karang Bajo* yang kemudian memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebuah identitas simbolik mampu tercipta melalui *Suling Dewa* sebagai seni musik ritual.

Teori ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Burke dan Jan E. Stets yang mengatakan bahwa identitas dibentuk melalui simbol-simbol dan makna simbol sebagai sebuah persepsi. Untuk melihat bagaimana refleksi ideologi komunitas masyarakat *Karang Bajo* terkorelasi dalam identitas, penulis juga mengacu kepada pendapat Thomson tentang ideologi tentang penggunaan bentuk-bentuk simbol dan ketertarikan antara interpretasi, refleksi-diri, dan kritik identitas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil dari penerapan teori di atas terhadap data lapangan yang di analisis melalui tafsir peneliti mengidentifikasikan bahwa predikat latar belakang sebagai kaum spiritualis pada kelompok masyarakat *Karang Bajo* menjadi substansi fundamental yang melahirkan identitas simbolik pada *Suling Dewa*. Predikat ini menggiring argumen *Suling Dewa* sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan alam manusia dan alam ghaib. Kelahiran predikat spiritualis bagi kelompok masyarakat *Karang Bajo* inipun didorong oleh konvensi masyarakat *Wet Bayan* yang mengacu pada eksistensi sub etnis Islam *Wetu Telu* beserta sistem dualisme *maki nini* yang berkorelasi menciptakan sebuah pola pembagian dan keseimbangan.

Kata Kunci: *Suling Dewa*, Masyarakat *Karang Bajo*, Identitas Simbolik, Predikat Spiritual.

## ABSTRACT

This study aims to identify the role of *Suling Dewa* in the *Wetu Telu* sub ethnic rite as the Symbolic Identity of the Bayan Beleq *Karang Bajo* Community in North Lombok. The groups that live in *Wet Bayan* have different backgrounds, such as the *Karang Bajo* people who are conceptually identical to the spirit world. This phenomenon becomes interesting when among the four community groups in *Wet Bayan*, only the *Karang Bajo* community presents a different value for the existence of Deflated Gods. The concept and relationship between community groups in *Wet Bayan* encourages each group of people to move to raise their identities, one of them is through symbols by using music media. This is a picture based on the reality of the mindset of the *Karang Bajo* community which then raises fundamental questions about how a symbolic identity can be created through *Suling Dewa* as a ritual music.

This theory which is used in this research is the theory of Burke and Jan E. Stets who say that identity is formed through symbols and symbol meanings as a perception. To see how the reflection of the ideology of the *Karang Bajo* community is correlated in identity, the authors also refer to Thomson's opinion on ideology about the use of symbolic forms and interests between interpretation, self-reflection, and identity criticism.

This research was conducted using an ethnographic approach. The results of the application of the theory above to the field data analyzed through the interpretation of the researcher identified that the predicate of the background as spiritualists in the *Karang Bajo* community group became a fundamental substance which gave birth to symbolic identity in *Suling Dewa*. This predicate leads the argument of *Suling Dewa* as a bridge that connects human nature and supernatural nature. The birth of the spiritualist predicate for the *Karang Bajo* community group was also driven by the convention of the *Wet Bayan* community which refers to the existence of the *Wetu Telu* Islamic sub-ethnic along with the dualistic system of this belief that correlates to create a pattern of division and balance.

Keywords: *Suling Dewa*, *Karang Bajo* Community, Symbolic Identity, Spiritual Predicate.

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tulisan ini merupakan karya yang belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi manapun, dan tidak terdapat pula karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan keterangan terkait.

Tesis ini merupakan hasil *research* atau pengkajian yang benar telah dilakukan oleh penulis melalui tahapan yang prosedural dan tidak melanggar kode etik penelitian. Peneliti bersedia bertanggung jawab atas keaslian hasil dalam tulisan ini. Apabila di dalam tulisan ini terdapat kesalahan yang dengan sengaja dilakukan, peneliti siap menerima sanksi yang berlaku dan apabila kesalahan tersebut tanpa sengaja dilakukan, maka peneliti meminta maaf sedalam-dalamnya atas kekhilafan serta kekurangan peneliti sebagai manusia biasa.

Yogyakarta, 26 Juni 2019

**Muhammad Arsyad Nur Kholis**  
**NIM: 1721093412**

## MOTTO

*“Endeqn Man Bau Tutuq Dateng Ne Nyembilinan, Tanggung Jawab Te Joq Gumi  
Sasak”*

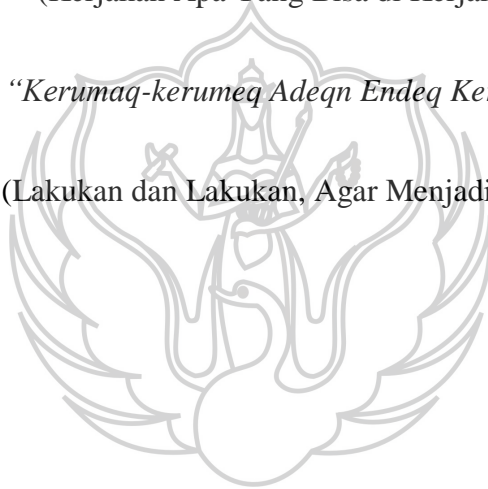
(Belum Juga Habis Hingga Akhir Hayat, Tanggung Jawab Kita Untuk Tanah  
Sasak)

*“Gaweq Ape Saq Bau Te Gaweq”*

(Kerjakan Apa Yang Bisa di Kerjakan)

*“Kerumaq-kerumeq Adeqn Endeq Kerukut”*

(Lakukan dan Lakukan, Agar Menjadi Jelas)



## HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini deweg persembahkan kepada :  
Nyawe deweg Inaq Amaq Niniq tercinta atas  
berjuta bentuk perhimpun kasih,  
doa dukungan moral maupun materil,  
Keindahan deweg terkasih,  
Ariq – Ariq deweg,  
Tuaq, Amaq/Inaq Saiq dan Amaq/Inaq Kake  
tersayang,  
Sanaq Jari dan Gumi Sasak deweg teragung.



## KATA PENGANTAR

Dengan segala keikhlasan, ketulusan dan kerendahan hati, penulis haturkan matur tampusih serta puja dan puji syukur kehadirat Nenek Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayahNya penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pengkajian Seni Musik dalam Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya sumbangsih sarana, prasarana dan pemikiran dari seluruh pihak, tulisan ini tidak dapat terwujud seperti sekarang ini. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan tampusih yang sedalam-dalamnya kepada Nenek Allah S.W.T beserta yang terhormat:

1. Niniq Inaq Amaq ku tercinta Niniq Hjh.Zainab, Amaq Sumardi dan Inaq Siti Warmiyati Rosonggin atas kasih sayang cintanya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata – kata.
2. Prof.Dr.Djohan Salim M.Si., selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta dan dosen pembimbing serta sebagai orang tua ku di kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta yang penuh kesabaran membimbing dan memberi arahan dalam penulisan ini dengan memberikan kritikan yang membangun.
3. Dr. Suwarno Wisetromo, M.Hum sebagai Kepala Prodi Pengkajian Seni PPs ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan prosedur perkuliahan.

4. Kurniawan Saputro PhD selaku Asisten Direktur I dan guru sekaligus kawan diskusi dalam metode penelitian kualitatif.
5. Dr. I Nyoman Cau S.Sn.,M.Hum selaku kawan diskusi dan bertukar pikiran.
6. Seluruh staf pengajar PPs ISI Yogyakarta tanpa terkecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi.
7. Kawan-kawan angkatan Pengkajian Musik 2017 “Pengabdi Djohan”, yang rutin diskusi sampai titik darah penghabisan.
8. O Nyong ku Parah Rohadi Rosonggin SH sebagai teman kawan diskusi yang memberi semangat sekolah.
9. Tuaq ku Sofiar Rosonggin yang mendukung perjuangan ku.
10. Ariq – ariq tersayang ku Amara Nur Adzani Maulidina Sumardi, Bilal Rosonggin, Arzani Rosonggin, Diva Rosonggin, El Rosonggin, Jihan Rosonggin, Rahmatia Hairunisa, Ojik, Ima, Lalu Nabil Irzi dan SeAmpenan Batu Mure Temiling Bunut Tunjang Sekar Teja yang menjadi penyemangat ku.
11. Khusus Guru sekaligus sahabat ku Raden Mas Antonius S.Pd dan seluruh staf IPS Smanju Ampenan
12. Keluarga ku di Yogyakarta Dr. Aris Wahyudi S.Sn.,M.Hum sekeluarga, Mas Agustinus Puji Antoro, Mbak Yati dan adek Meme dan adek Dharpa sekeluarga yang telah menjadi keluarga kedua ku.

13. Paman seperjuangan Agus Mulyadi S.Pd.,M.Pd dan Kakak seperjuangan Zia Helmi yang tidak bosan – bosannya memberi dukungan.
14. Seluruh Staf Dikmawa PPs ISI Yogyakarta.
15. Tuaq Sacih dari klan Semokan yang telah membantu penulis dalam penelitian dan masuk ke wilayah *Kampu*.
16. Masyarakat dalam *Wet Bayan, Loloan, Karang Bajo, Timuq Orong* dan *Bat Orong* yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
17. Narasumber penulis Jero Gamel Amaq Anngalip, Jero Gamel Amaq Nyakranom, Inan Gending Inaq Mutringen, Almarhum Maq Lokaq Walin Gumi Cameng, Maq Lokaq Walin Gumi Trantapan, Penghulu Adat Agung Amaq Ratmanom, Maq Lokaq Pande, Kake Renadi, Kake Sutyadi, Kak Pikong dan Kake Abdul Latif Apriaman, Raden Jambe, Mas Panji Satria Wangsa, Raden Prawangsa Jaya Ningrat, Pembekel Adat Amaq Bajang, Aman Gegeroq Amaq Jois, yang telah memberikan data informasi.
18. Kak Andi dan Kak Dewi serta keluarga di Bayan yang sudah memberikan tempat tinggal.
19. Amaq Kake ku Amaq Jois sekeluarga yang telah memberi tempat tinggal, dan ariq ku Iin yang menemani berkeliling *Kampu Sembageq*.
20. Sahabat kecil ku sekaligus keluarga ku Fadli Maldy Ampenan dan Abah di Sidutan yang selalu memberikan naungan istirahat di kala jeda penelitian.

21. Lentera hatiku Dende Aminatul Fadila yang memberikan motifasi yang tiada henti guna menyelesaikan tulisan ini.
22. Seluruh pihak yang telah membantu selesainya karya penulisan ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Sepenuh hati dan atas segala kerendahan penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Adanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Harapan penulis atas terwujudnya tesis ini dapat menjadi acuan yang bernilai positif bagi disiplin ilmu Etnomusikologi, Sosiologi Musik, Antropologi dan disiplin ilmu lainnya dalam mengkaji musik etnis khususnya identitas musik dalam sebuah klan. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini, dengan segala ketulusan penulis memohon maaf yang sebesar – besarnya, semoga dapat menjadi koreksi bagi tulisan mendatang. Semoga Nenek Allah SWT memberkati tulisan ini dan sekalian alam, amin amin amin yarabbalamin. Tabeq, tabeq, tabeq walar.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Arti Penting Topik.....	9
E. TujuanPenelitian .....	10
F. Manfaat Penelitan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teori.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. JenisPenelitian.....	31
B. TeknikPengumpulan Data.....	33
C. Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Masyarakat <i>Karang Bajo</i> dan <i>Suling Dewa</i> .....	46
2. Perbedaan Cara Pandang Kelompok Masyarakat .....	50
3. Memahami <i>Suling Dewa</i> .....	52
B. Analisis Data dan Pembahasan .....	65
1. Sistem <i>Maki</i> dan <i>Nini</i> dalam <i>Suling Dewa</i> .....	66
2. Spiritualis sebagai Ideologi .....	69
3. Kedudukan <i>Suling Dewa</i> dalam Ritus.....	71
4. <i>Suling Dewa</i> sebagai Identitas Simbolik.....	73

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>82</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>83</b>
<b>SUMBER REFERENSI.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Istilah Organologi.....	57
Gambar 2. <i>Jero Gamel</i> Anggalip dan <i>Suling Dewa</i> Repliknya.....	58
Gambar 3. <i>Suling Dewa</i> , Jembatan, Alam Manusia dan Alam Ghaib .....	63
Gambar 4. Rantai Kerja <i>Maki</i> dan <i>Nini</i> .....	68
Gambar 5. <i>Tete</i> , Jembatan Tradisional Suku Sasak .....	79



## I.PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bayan secara geopolitik adalah sebuah kecamatan, desa sekaligus dusun terpencil di bawah kaki Gunung Rinjani yang berada di Pulau Lombok, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kendati demikian secara geokultural Bayan merupakan wilayah adat yang terbagi berdasarkan klan dan terlepas dari campur tangan pemerintah. Wilayah inti dari pembagian secara adat atas wilayah Bayan itu sendiri disebut dengan Bayan Beleq yang secara adat disebut sebagai *Wet Bayan*. Wilayah ini ditandai dengan berdirinya sebuah masjid kuno yang menjadi situs inti dari kegiatan empat kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tersebut yaitu masyarakat *Loloan*, masyarakat *Timuq Orong*, masyarakat *Bat Orong* dan masyarakat *Karang Bajo*. Di luar wilayah adat Bayan Beleq, hidup masyarakat relatif terbuka dalam praktek adat istiadat Sasak *Kuto – kute* seperti yang mendiami wilayah *Ancak*, dan *Anyar*. Relatif terbuka yang dimaksudkan di sini adalah sikap masyarakat yang menerima perkembangan teknologi terbaru dan tidak terlalu menyibukkan diri dengan kegiatan adat, seperti membangun rumah menggunakan semen dan melakukan upacara adat hanya pada hari – hari besar tanggalan adat. Adapun yang dimaksud kuat dalam menjaga integritas adat di sini bukan berarti menolak secara kaku perkembangan teknologi. Masyarakat yang hidup di dalam wilayah Bayan Beleq yang tergolong kuat dengan adat tradisi menerima perkembangan terkini seperti sepeda motor, perabotan dapur dan lain sebagainya. Akan tetapi meskipun mereka menerima



teknologi terkini, mereka tetap bersifat selektif dan memfilterisasi apa yang dirasa mengganggu integritas adat. Beberapa contoh yang nampak adalah bangunan rumah tempat tinggal mereka yang masih menggunakan bangunan tradisi, pakaian keseharian mereka yang menggunakan pakaian adat Sasak *Kuto – kute* dan ritus – ritus yang selalu mereka tegakan di dalam berbagai kegiatan keseharian.

Masyarakat adat yang mendiami wilayah Bayan yaitu *Loloan, Timuq Orong, Bat Orong* dan *Karang Bajo* dalam sekrup yang besar menyanggah labelitas yang homogen yaitu orang-orang *Wet Bayan*. Istilah penyebutan orang-orang *Wet Bayan* mengacu pada keberadaan masjid kuno Bayan yang menjadi situs sakral mereka. Setiap wilayah tempat berdirinya sebuah masjid kuno umumnya memiliki sekelompok masyarakat adat yang memiliki predikat linier antara subjek, objek dan tempat. Contoh masjid kuno *Semokan* memiliki masyarakat adat *Semokan* dengan desa adat *Semokan*. Kendati demikian orang-orang Bayan memiliki pengecualian tersendiri yaitu terdapat empat kelompok masyarakat dengan empat desa adat dalam satu wilayah Bayan dan dengan satu masjid kuno Bayan.

Masyarakat di desa Bayan terbagi menjadi kelompok terbuka dan kelompok tertutup memiliki sebuah sub etnis yang bersifat homogen. Sub etnis ini mereka sebut dengan istilah Islam *Wetu Telu*, yang merupakan sinkretisme antara kepercayaan lokal dengan agama Islam. Meskipun Islam *Wetu Telu* merupakan sub etnis yang berornamentasikan agama Islam, tetapi secara konseptual pada prakteknya jauh berbeda dan kontras dari sekte – sekte Islam yang lahir di timur – tengah. Hanya satu substansi yang menjadikan sub etnis ini bagi masyarakat merupakan bagian dari Islam, yaitu pemahaman atas ke-*tauhid*-an Allah SWT.

Selanjutnya mulai beranjak dari tangga kedua yaitu konsep kerasulan, sub etnis ini sudah mulai terlihat kontras. Islam *Wetu Telu* lebih bertumpu pada figur Nabi Adam AS yang banyak tertulis dalam naskah lokal mereka seperti *Lontar Layang Ambiya* dan lain sebagainya, dibandingkan dengan Nabi Muhammad SAW yang hanya mereka ketahui melalui ajaran Islam konvensional, akan tetapi mereka tetap menjunjung tinggi figur Nabi Muhammad sebagai seorang Rasulullah. Semakin ke bawah hingga menuju *khaidah – khaidah* dalam ibadah dan upacara, sekte ini semakin menunjukkan integritasnya yang unik dan kontras dengan Islam pada umumnya. Sub etnis Islam *Wetu Telu* ini tidak hanya terdapat di *Wet Bayan*, akan tetapi sebagian besar wilayah yang berada di ujung utara Pulau Lombok dan sebagian kecil di Pegunungan Sekotong (Kabupaten Lombok Barat bagian selatan).

Kelompok-kelompok masyarakat adat Sasak *Kuto – kute* dengan pemahaman Islam *Metu Telu* dan hidup di wilayah adat Bayan Beleq sudah saling berdampingan dalam waktu yang sangat lama dalam ruang yang relatif dekat. Mereka dikenal sangat kuat dalam menjaga praktek adat dan tradisi Sasak *Kuto – kute*. Keempat kelompok masyarakat ini secara ekspilisit tampak terbagi dalam ruang eksistensi kelompok masing-masing di wilayah Bayan Beleq. Mereka membuat kelompok sendiri dengan mendirikan pemukiman berbanjar dalam wilayah yang mereka sebut sebagai *Kampu*. Masyarakat adat yang tinggal di dalam sebuah *Kampu* masing-masing memiliki petinggi adat yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi termasuk dalam hal ini adalah masyarakat *Karang Bajo*.

Melihat secara terminologi dalam bahasa Sasak *Kuto – kute* kata *Kampu* memiliki arti pemukiman kelompok adat. *Kampu-kampu* antar kelompok masyarakat adat berada dalam jarak yang berdekatan yang dibatasi oleh jalan anonim dan mengitari *Mesigit Beleq* (Masjid Kuno Bayan).

Perbedaan antara kelompok masyarakat adat di Bayan Beleq tidak hanya sebatas wilayah teritorial, akan tetapi bersifat kompleks dan mencakup hal yang bersifat mencakup aplikasi prekinesik, mikrokinetik dan kinetik di antara mereka. Hal inipun dapat dibuktikan melalui primodialisme yang subjektif terhadap praktek ritus Islam *Wetu Telu* dan implikasi adat istiadat pada kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh setiap kelompok masyarakat merasa bahwa *Kampu* mereka merupakan *Kampu* pelopor bagi lahirnya *Wet Bayan Beleq*, dan pada contoh lain masyarakat *Loloan* melarangkan pemudanya menikahi gadis masyarakat *Karang Bajo*.

Jika ditinjau dari segi kebiasaan perilaku, mereka relatif melakukan hal yang serupa. Hal ini dikarenakan mereka terikat dalam satu sub etnis yaitu Islam *Metu Telu*. Selain ikatan sub etnis ideologi, mereka juga memiliki ikatan komunitas yaitu Sasak *Kuto – kute* serta labelitas orang-orang *Wet Bayan* yang melekat pada setiap individu.

Ikatan ini membuat mereka memiliki corak pemahaman yang sama dari berbagai aspek salah satunya adalah seni musik khususnya *Suling Dewa*. Selain itu labelitas orang-orang *Wet Bayan* juga menjadikan jenis upacara yang mereka

lakukan relatif serupa.<sup>1</sup> Di antara ketiga kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman serupa tentang *Suling Dewa*, hanya satu kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman berbeda tentang *Suling Dewa* yaitu masyarakat *Karang Bajo*.

Masyarakat *Loloan* dan *Bat Orong* memiliki kesenian *Gegeroq Tandaq* yaitu sebuah kelompok vokal akapela yang berjumlah minimal lima orang dengan seorang peniup *suling*. Kesenian *Gegeroq Tandaq* bagi masyarakat *Bat Orong* dan *Loloan* dianggap ideal untuk digunakan dalam ritus yang sakral, akan tetapi masyarakat *Karang Bajo* menganggap *Suling Dewa* yang notabene sebuah instrumen tunggal dan ansambel<sup>2</sup> dirasa lebih ideal untuk ritus yang sakral, sedangkan masyarakat *Timuq Orong* tidak memiliki kelompok seniman dan selalu mengundang seniman *Gegeroq Tandaq* masyarakat *Loloan* untuk mengiringi kegiatan ritus mereka. Setiap kelompok masyarakat yang ada di Bayan mengakui eksistensi *Suling Dewa* sebagai bagian kesenian mereka. Kendati demikian hanya masyarakat *Karang Bajo* yang memosisikan *Suling Dewa* sebagai kesenian tersakral yang digunakan dalam berbagai ritus, sedangkan ketiga masyarakat lainnya hanya menggunakan *Suling Dewa* sebatas ritual pengobatan.

Meskipun masyarakat *Timuq Orong*, *Bat Orong* dan *Loloan* melakukan kegiatan ritus yang sama dengan klan *Karang Bajo*, namun mereka tidak menggunakan *Suling Dewa* sebagai ansambel paling sakral dalam ritus mereka. Ketiga kelompok masyarakat ini memilih suara dan bunyi yang disajikan dalam

---

<sup>1</sup> Kelompok masyarakat di luar wilayah Bayan memiliki upacara yang berbeda meskipun terikat satu sub etnis Islam *Wetu Telu*.

<sup>2</sup> *Suling Dewa* merupakan sebutan untuk sebuah instrumen tunggal dan juga sekaligus digunakan juga untuk memberi istilah ansambelnya yang terdiri dari seorang vokal dan seorang pemain *suling*.

upacara sakral mereka berbentuk akapela vokal yang terbagi dalam tiga jenis yaitu seorang vokal inti yang melantunkan melodi *tembang*, lima hingga sepuluh vokal pengiring yang lebih bersifat ritmik dan seorang pemain *suling* yang memainkan melodi yang sama seperti vokal inti (imitasi).

*Suling Dewa* terkorelasi berbagai macam ritus yang menjadi penyokong integritas sosial masyarakat *Karang Bajo*. Secara konseptual ritus – ritus antara masyarakat *Karang Bajo* dan tiga kelompok masyarakat lainnya bersifat homogen. Akan tetapi yang menjadi pembeda adalah eksistensi kesenian di dalam ritus yang menjalankan berbagai sistem dalam fungsionalismenya masing – masing, salah satunya yaitu *Suling Dewa* dan ritus – ritusnya.

Hal ini menggambarkan secara implisit terdapat pola pikir yang unik dari masyarakat *Karang Bajo* dalam cara mereka mengekspresikan identitas simbolik melalui media musik. Dapat dilihat dari fenomena lapangan, bahwa *Suling Dewa* memiliki 44 *gending*. 1 *gending* bersifat instrumental dan 43 *gending* lainnya memiliki vokal.

Selain itu masyarakat *Karang Bajo* menganggap bahwa karakteristik legato vokal dan *suling* dengan timbre serta komposisi musik dari *Suling Dewa* secara hirarki lebih spesial dari pada karakteristik akapela vokal yang penuh dengan pola *imbal-imbalan* dan bersifat lebih atraktif. Selanjutnya pada khaidah ekstramusikal yang terdapat dalam *Suling Dewa* seperti pemain dan instrumen, bagi masyarakat *Karang Bajo* dirasa lebih tinggi stratanya dibandingkan dengan pemain *Gegeroq Tandaq* yang dimiliki oleh ketiga kelompok masyarakat lainnya. Bagi masyarakat *Loloan, Timuq Orong* dan *Bat Orong* mereka menafsirkan bahwa *Suling Dewa*

berserta komposisi musiknya hanyalah sekedar objek musik dan bagian dari pada seni musik Sasak *Kuto-kute* yang hanya digunakan untuk mengobati penyakit. Akan tetapi pernyataan ketiga kelompok masyarakat ini ditolak secara tegas oleh masyarakat *Karang Bajo*. Mereka mengatakan bahwa *Suling Dewa* merupakan seni musik tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup di Bayan Beleq. Dalam hal yang lain masyarakat *Karang Bajo* menganggap bahwa *Gegeroq Tandaq* hanya merupakan seni hiburan yang digunakan dalam menyambut tamu-tamu terhormat. Pernyataan masyarakat *Karang Bajo* inipun ditolak oleh ketiga kelompok lainnya. Sebuah hal yang menarik bahwa masyarakat di wilayah terpencil Bayan memiliki sebuah masjid kuno dengan pembagian empat *Kampu* dan kelompok masyarakat namun berbeda cara pandang dalam memposisikan *Suling Dewa* di dalam kehidupan mereka.

Hal di atas mengindikasikan bahwa masyarakat *Karang Bajo* memiliki perspektif yang berbeda terhadap *Suling Dewa*. Sebagai musik ritual dalam masyarakat *Karang Bajo*, *Suling Dewa* penuh dengan simbol-simbol yang berbicara tentang makna atas konstruksi pola pikir masyarakat *Karang Bajo*. Konstruksi pola pikir dalam mengekspresikan kelompok melalui bahasa simbol dalam konteks musik dan memiliki korelasi antara subjek dan objek. Pengekspresian ini menjadi penting di dalam kelompok masyarakat *Wet Bayan* untuk memunculkan eksistensi masyarakat *Karang Bajo* agar tetap ada di antara ketiga kelompok lainnya sebagai sebuah upaya membangun identitas.

## **B. Rumusan Masalah**

*Suling Dewa* hingga saat ini masih diakui sebagai musik ritual bagi seluruh kelompok masyarakat *Wet Bayan*. Masyarakat *Karang Bajo* hingga hari ini masih menolak sudut pandang kelompok masyarakat lain yang menganggap *Suling Dewa* bukan seni tersakral di *Wet Bayan*. Tidak ada seorang pun yang mampu memberikan alasan mengapa *Suling Dewa* bagi masyarakat *Karang Bajo* begitu disakralkan dan bertolak dengan ketiga kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan integritas kelompok masyarakat di *Wet Bayan* mendorong masyarakat *Karang Bajo* memunculkan eksistensinya salah satunya melalui media *Suling Dewa*. Penulis memperkirakan pemilihan *Suling Dewa* sebagai sebuah ekspresi identitas simbolik bagi masyarakat *Karang Bajo* memiliki pola relasi yang kompleks yang saling berkaitan dan saling membentuk.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah *Suling Dewa* yang digunakan dalam ritus Islam *Wetu Telu* masyarakat *Bayan Beleq* benar mampu menciptakan identitas simbolik masyarakat *Karang Bajo*?
2. Bagaimana *Suling Dewa* mampu menciptakan identitas simbolik bagi masyarakat *Karang Bajo*?
3. Mengapa masyarakat *Karang Bajo* menggunakan *Suling Dewa* dalam ritus sakral Islam *Wetu Telu* dan tradisi Sasak *Kuto – kute*?

#### **D. Arti Penting Topik Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang terjadi hingga saat ini secara implisit terdapat perbedaan sudut pandang yang sedang berlangsung antara masyarakat *Karang Bajo* dan kelompok masyarakat lainnya dalam memperlakukan *Suling Dewa*. Perbedaan ini sudah lama terjadi dan tidak mengalami intensitas yang relatif menurun. Bukti kuat atas pernyataan ini adalah perbedaan kesepakatan masyarakat *Karang Bajo* dalam memahami *Suling Dewa* dibanding ketiga kelompok masyarakat lainnya. Spesifikasi dan perhatian khusus juga dapat disaksikan melalui refleksi praktek Islam *Wetu Telu* dan keseniannya antara masyarakat *Karang Bajo* yang menggunakan *Suling Dewa* dalam ritus sakral dan ketiga kelompok masyarakat lainnya yang menggunakan *Suling Dewa* dalam ritus pengobatan. Perilaku seperti ini menunjukkan daya cipta yang kontras dalam integritas masing-masing kelompok masyarakat untuk membangun sebuah identitas melalui fenomena musik.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini penting dilakukan agar nantinya diharapkan mampu menemukan akar masalah pemilihan *Suling Dewa* sebagai media ekspresi identitas simbolik bagi kelompok masyarakat *Karang Bajo* dan bagaimana mereka menciptakan konstruksi berfikir dalam memanifestasikan ideologinya ke dalam fenomena musik untuk membangun identitas bagi kelompok masyarakatnya. Selain itu penelitian ini juga penting dilakukan guna memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.



## **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah *Suling Dewa* mampu menjadi identitas simbolik bagi kelompok masyarakat *Karang Bajo*.
2. Untuk mencari jawaban atas konflik identitas di antara praktek Islam *Wetu Telu* dan musik masyarakat *Karang Bajo* di tengah kehadirannya dalam *Wet Bayan* yang memiliki empat kelompok masyarakat.
3. Mencari akar penyebab penggunaan *Suling Dewa* dalam ritus masyarakat *Karang Bajo*.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis
  - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi para praktisi kesenian *Suling Dewa*, para sub etnis Islam *Wetu Telu* antara kelompok masyarakat Bayan Beleq dalam menyikapi fenomena yang saat ini terjadi terhadap upaya ekspresi identitas simbolik kelompok yaitu untuk lebih mempertimbangkan kelompok masyarakat dan kepercayaan yang dianut.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan mengenai beberapa perbedaan mendasar dalam praktek antara ritus Islam *Wetu Telu* dan produk keseniannya yaitu salah satunya *Suling Dewa*.
  - c. Mengetahui bentuk ekspresi identitas simbolik kelompok masyarakat *Karang Bajo* melalui praktek musik.

## 2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi mengenai latar belakang etnosentrisme dan dialektika antara musik serta dogma dalam pemahaman kelompok masyarakat.
- b. Sebagai pemantik dalam upaya mencari dan menemukan fakta dan bukti terkait eksistensi dan perlakuan masyarakat penganut Islam *Wetu Telu* terhadap *Suling Dewa* bagi para peneliti, masyarakat umum, penganut Islam *Wetu Telu* umumnya dan kelompok masyarakat adat.
- c. Memberikan pengetahuan mengenai *Suling Dewa* secara umum dan mendalam baik dari segi intramusikal ataupun ekstramusikal.
- d. Memberikan pandangan mengenai perdebatan mengenai sintesa musik dan praktek religi yang dijalankan oleh kelompok masyarakat dalam ritus-ritus yang mereka aplikasikan.